

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, penulis menyimpulkan bahwa falsafah Jawa *memayu hayuning bawana* mendukung keterbukaan jemaat suku Jawa dalam kehidupan berjemaat di Gereja Toraja Klasik Sukamaju melalui sikap *tepa slira*, gotong royong, penghormatan terhadap perbedaan, pengendalian diri, dan tanggung jawab menjaga harmoni. Nilai-nilai tersebut membentuk sikap terbuka, toleransi, dan mampu hidup berdampingan di tengah keberagaman budaya dalam Gereja Toraja Klasik Sukamaju.

Berdasarkan analisis teologi inkulturasi penulis menemukan bahwa nilai-nilai dalam *memayu hayuning bawana* memiliki titik temu dengan ajaran Kristen pada aspek kepemimpinan, harmoni, dan liturgi. Konsep wahyu dipahami selaras dengan panggilan Allah, karakter *pewayu* memiliki keselarasan dengan kepemimpinan Kristiani yang melayani, sedangkan konsep harmoni dan tanggung jawab bersama sejalan dengan panggilan gereja untuk memelihara kesatuan tubuh Kristus. Pada aspek liturgi, nilai-nilai *memayu hayuning bawana* dapat menjadi sarana kontekstual untuk memperdalam penghayatan iman jemaat melalui perjumpaan antara Injil dan budaya Jawa.

Dengan demikian, penelitian ini menunjukkan bahwa *memayu hayuning bawana* bukan hanya menjadi falsafah budaya yang menjaga harmoni sosial, tetapi juga dapat menjadi sarana inkulturatif yang membantu jemaat menghayati iman Kristen secara kontekstual. Melalui terang Injil, nilai-nilai budaya tersebut memperoleh makna yang lebih mendalam dan dapat berkontribusi dalam pengembangan kepemimpinan yang melayani, kehidupan persekutuan yang harmonis, serta liturgi yang lebih kontekstual dalam kehidupan Gereja Toraja.

B. Saran

1. Bagi Badan Pekerja Sinode Gereja Toraja perlu memberikan perhatian terhadap kontekstual bagi jemaat yang mayoritas suku Jawa. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi Badan Pekerja Sinode Gereja Toraja dalam melakukan aktualisasi nilai-nilai budaya terhadap gaya kepemimpinan maupun nilai-nilai budaya sesuai dengan konteks suku Jawa.
2. Bagi Gereja Toraja Klasis Sukamaju, perlu memberikan ruang yang lebih luas bagi pengembangan pelayanan dan liturgi kontekstual yang memperhatikan kebutuhan jemaat suku Jawa, khususnya melalui penggunaan bahasa Jawa dan pengintegrasian nilai-nilai budaya yang selaras dengan Injil.

3. Bagi para pelayan gereja, diperlukan peningkatan pemahaman mengenai budaya dan falsafah hidup masyarakat Jawa agar pelayanan yang dilakukan lebih kontekstual dan mampu menjembatani perjumpaan antara Injil dan budaya lokal.